

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang digunakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, seperti untuk berkomunikasi antar teman, murid dengan guru, maupun sebaliknya. Komunikasi berupa pembicaraan dapat dilakukan secara langsung, melalui telepon, SMS, atau melalui surat. Pembicaraan secara langsung juga dapat terjadi dalam pembelajaran, salah satunya pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembentukan bahasa berdasarkan pola yang tidak boleh dilanggar tidak akan menyebabkan gangguan pada komunikasi yang terjadi. Agar komunikasi yang dilakukan berjalan dengan baik, maka setiap penutur harus bisa menguasai bahasa. Komunikasi dalam bahasa lisan terjadi secara langsung bertatap muka sehingga terikat oleh kondisi dan situasi.

Penggunaan bahasa dengan baik dapat menekan aspek komunikatif bahasa. Hal itu berarti kita harus memperhatikan sasaran bahasa dan harus diperhatikan kepada siapa kita menyampaikan bahasa. Berkaitan dengan aspek komunikasi, maka unsur-unsur komunikasi menjadi penting seperti pengirim pesan, isi pesan, media penyampaian pesan, dan penerima pesan.

Bahasa dapat juga digunakan untuk menyampaikan pendapat, perintah, permintaan bahkan nasihat. Salah satu diantara sekian banyak penggunaan bahasa adalah bentuk tuturan atau tindak tutur. Tindak tutur artinya komunikasi linguistik yang dilakukan seseorang bukan hanya menyampaikan proposisi atau informasi, tetapi juga melakukan tindakan (*action*). Tindak tutur merupakan fungsi bahasa

yang bertujuan untuk memuji, meminta maaf, memberi saran, dan lain sebagainya sesuai dengan konteks.

Austin (dalam Tarigan, 1984:35) mengemukakan bahwa tindak tutur berkaitan dengan ujaran terkait dengan perilaku penutur suatu bahasa dengan lawan bicaranya. Tindak tutur merupakan suatu aktivitas komunikasi (tindak lokusi) yang di dalamnya mengandung maksud yang ingin disampaikan pada saat berbicara (daya ilokusi suatu ujaran) dan efek yang ingin dicapai oleh penutur (perlokusi ujaran).

Dalam sebuah ceramah terjadi komunikasi lisan antara penceramah atau dalam hal ini adalah ustad maupun ustadah dengan lawan bicara (penonton atau jamaahnya). Tindak tutur seorang ustad atau ustadah dalam berceramah sangat perlu diperhatikan seperti penggunaan bahasa dan penggunaan kata yang tepat akan mudah dipahami oleh pendengar agar nantinya pesan yang disampaikan dapat sampai dengan benar.

Dilihat dari sudut pandang penutur, maka bahasa berfungsi personal atau pribadi. Maksudnya adalah penutur menyatakan suatu sikap terhadap apa yang dituturnya tidak hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi tersebut saat menyampaikan tuturannya.

Kepandaian dalam berbicara merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan seseorang disukai bahkan disegani oleh orang lain. Hal ini terlihat pada beberapa hal seperti kualitas suara, struktur bahasanya yang bagus, resonansi yang menyenangkan dan fleksibilitas yang digunakan oleh pembicara tersebut. Faktor itulah yang menjadi salah satu baik buruknya seorang ustad maupun

ustadah dalam berceramah. Selain hal tersebut pemilihan kata-kata yang tepat pada waktunya dan dapat mengekspresikan ide dengan jelas dan dengan contoh menarik atau analogi yang tepat akan menimbulkan perhatian atau daya tarik untuk orang lain.

Kesantunan dalam berbahasa merupakan hal yang penting untuk dilakukan oleh setiap masyarakat saat berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, norma-norma itu tampak dari perilaku verbal dan perilaku nonverbal. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif misalnya, terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan suatu perintah, keharusan, atau larangan untuk melakukan sesuatu kepada mitra tuturnya. Perilaku nonverbal tampak dari bentuk mimik, gerak gerik tubuh, sikap atau perilaku yang mendukung pengungkapan kepribadian seseorang.

Penutur bahasa Indonesia sekarang kurang memperhatikan maksim sopan santun dalam berbahasa. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan penutur yang meliputi beberapa faktor yakni, prinsip sopan santun dalam berbahasa, prinsip kerja sama dalam berbahasa, dan konteks berbahasa. Konteks dalam hal ini adalah *setting*, kegiatan, dan relasi dalam interaksi berbahasa. Sedangkan dalam bahasa Indonesia erat kaitanya dengan tata cara berbahasa yang disebut sikap sopan santun atau tatakrama berbahasa. Tetapi perlu diketahui bahwa bangsa Indonesia kental akan budaya sopan santun dan budaya bertutur. Setiap orang secara konkret memiliki ciri khas sendiri-sendiri dalam berbahasa. Ciri khas ini dapat mengenai volume suara, pilihan kata, penataan sintaksis, dan penggunaan unsur-unsur bahasa lainnya (Chaer dan Agustina, 2010: 34).

Pragmatik merupakan salah satu kajian di dalam linguistik. Kajian pragmatik sangat menarik karena makna-makna secara pragmatik tidak ditentukan hanya oleh sintaksisnya, tetapi berada di luar sintaksisnya. Dengan demikian, bentuk tuturan secara pragmatik berkaitan dengan bahasa dalam konteks; bahasa kontekstual. Pragmatik memang mempelajari maksud ujaran atau daya (*force*) ujaran. Dapat dikatakan bahwa pragmatik mempelajari fungsi ujaran: untuk apa suatu ujaran dibuat atau dilakukan. Atas dasar ini dapat kita katakan bahwa pragmatik itu termasuk ke dalam fungsionalisme di dalam linguistik.

Pragmatik sangat erat kaitanya dengan tindak tutur. Dalam ilmu pragmatik terdapat tiga macam tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur. Austin (dalam jurnal Sinaga) membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan ujaran. Ketiga tindak tutur tersebut adalah (1)Tindak lokusi (*locutionary act*) sering disebut dengan *the act of saying something* atau konsep lokusi yang hanya memandang suatu kalimat atau suatu ujaran sebagai suatu proposisi atau pernyataan yang terdiri atas subjek dan predikat. dari macam-macam tindak tutur, tindak tutur lokusi merupakan yang paling mudah untuk diidentifikasi karena dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan dalam situasi tertentu. (2)Tindak ilokusi (*illocutionary act*) sering disebut dengan *the act of doing something* atau konsep ujaran yang tidak hanya berfungsi untuk mengungkapkan atau menginformasikan sesuatu, namun juga digunakan untuk melakukan sesuatu atau suatu tindakan. (3)Tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*) sering disebut dengan *act of affecting someone* atau suatu ujaran yang pengungkapannya dapat mempengaruhi lawan bicara dan memberikan efek. Lebih tepatnya perlokusi

adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh suatu ungkapan pada lawan tutur sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan sebuah kalimat. Faktor seperti siapa penuturnya, siapa lawan tuturnya, kapan, dan dimana tindak tutur itu terjadi, serta dalam situasi yang bagaimana tuturan itu terjadi menjadi faktor penentu adanya suatu tindak tutur tersebut.

Secara umum pengertian dakwah adalah kegiatan bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syariat, dan akhlak Islam. Pengertian lain adalah ajakan manusia ke jalan Allah agar mereka berbahagia di dunia dan di akhirat. Dakwah juga dapat dipahami sebagai materi (mendengarkan dakwah). Sebagai perbuatan (materi berdakwah), dan sebagai pengaruh (berkat adanya dakwah). Umumnya dakwah biasa dilakukan oleh ustad, ustazah, tokoh agama, kyai atau lainnya. Dakwah juga sering disebut dengan usaha mempengaruhi orang lain, dalam hal ini agar mereka bersikap dan bertindak laku seperti apa yang didakwahkan oleh Da'i, (Mubarak, 2013: 35).

Salah satu sarana yang digunakan menyampaikan pesan kepada orang lain adalah melalui ceramah atau pidato. Melalui ceramah ataupun pidato seseorang dapat menyampaikan gagasan, pikiran atau informasi kepada orang banyak secara lisan. Dalam pelaksanaannya antara pidato dan ceramah tidak dapat dibedakan, keduanya sama-sama menyampaikan suatu gagasan atau pesan kepada khalayak. Hanya saja yang membedakan keduanya adalah situasi, tempat, waktu (kesempatan), tema dan sumbernya. Ceramah lebih bersifat khusus untuk masalah keagamaan. Aristoteles menyatakan pidato maupun ceramah merupakan seni

membujuk atau mempersuasi (*The Art of Persuasion*). Kata mempersuasi dapat diartikan menjadikan orang lain mengetahui, memahami, serta menerima maksud yang disampaikan. Oleh karena itu, dalam tulisan ini kedua istilah tersebut digunakan secara bergantian atau bersamaan.

Acara yang dipandu oleh Ahmad Fadli sebagai pembawa acaranya mampu mengajak penyimak baik yang berada di studio maupun di rumah untuk mendengarkan ceramah yang diberikan oleh para ustad maupun ustadah. Acara ini juga mendiskusikan masalah-masalah yang sedang *up to date* tentang kehidupan sehari-hari maupun fokus kepada kehidupan rumah tangga dimata agama Islam. Dalam menyampaikan ceramahnya para ustad tidak segan segan memberikan contoh nyata dalam kehidupan, misalnya ustad Maulana yang menyampaikan ceramahnya sering memberikan contoh dengan lelucon-lelucon, ustadah Luluk yang sering memberikan pantun pantun jenaka dalam ceramahnya, ustad Abdul Kahfi yang sering menggunakan contoh dalam Al-quran.

Pada penelitian sebelumnya, penelitian yang sejenis juga pernah dilakukan oleh Sinaga (2013) tentang *Tindak Tutur Dalam Dialog Indonesia Lawyer Club*. Dalam penelitian tersebut peneliti lebih memfokuskan tentang bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi serta bentuk maksim dalam ilokusi dan jenis maksim dalam perlokusi, dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan metode deskriptif sehingga peneliti hanya mendiskripsikan bentuk dari tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Peneliti menemukan tujuh tindak tutur lokusi, enam tindak tutur ilokusi, dan enam tindak tutur perlokusi dari tiga topik yang didiskusikan. Sedangkan untuk maksim ilokusi dan perlokusi, pada setiap maksimnya yakni maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan atau

pujian, kesederhanaan, kecocokan atau kesepakatan, dan kesimpatian ditemukan beberapa data yang muncul dari acara tersebut. Penelitian juga pernah dilakukan oleh Rahma (2015) tentang *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi*, hanya saja peneliti ini lebih fokus ke tindak tutur ilokusi dan lebih menekankan penelitiannya terhadap dialog para tokoh dalam film tersebut karena dalam dialog tersebut terdapat aspek-aspek pragmatik mengenai tindak tutur dan tuturan para tokoh dalam dialog film tersebut mengandung tindak tutur ilokusi dengan beberapa aspek penanda di dalamnya baik secara ciri linguistik maupun kesopansantunan. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Ida Erviana (tahun 2014) tentang *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Media Twitter @farhatabbalaw*, peneliti tersebut hanya sekedar menganalisis tentang bentuk dan fungsi dari tindak tutur ilokusi yang muncul di akun Twitter milik Farhat Abbas.

Fokus penelitian ini nantinya lebih mengarah kepada segala tuturan yang diucapkan oleh ustad dan ustazah dalam acara Islam Itu Indah. Penelitian ini akan lebih mengkaji dalam hal bentuk tindak tutur ilokusi direktif ustad dalam berdakwah, penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian lainnya karena, penelitian ini akan menyajikan tindak tutur ilokusi direktif yang terkait dengan nilai-nilai dakwah yang disampaikan oleh ustad dalam berdakwah pada acara Islam Itu Indah. dan fungsi tindak tutur ilokusi direktif tersebut yang terkait dengan fungsi di kehidupan sehari-hari.

Tindak tutur ilokusi tidak hanya digunakan untuk mengungkapkan atau menginformasikan sesuatu melainkan untuk melakukan sesuatu atau suatu tindakan. Menurut Leech dalam Sinaga, ilokusi merupakan melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu dan bentuk ujaran mengatakan sesuatu tersebut yang sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan sering kita jumpai dalam percakapan atau dalam suatu tulisan. Penelitian ini mencoba mencari permasalahan yang bisa diangkat menjadi fokus penelitian, diantara penelitian sebelumnya penelitian tentang tindak tutur maupun tentang tindak tutur ilokusi sering dilakukan untuk sebuah penelitian. Seperti halnya peneliti lainnya, penelitian ini akan menggunakan beberapa indikator untuk memfokuskan penelitiannya, diantaranya bentuk tindak tutur oleh para ustad dan ustadah dalam acara islam itu indah, fungsi tindak tutur ilokusi oleh para ustad dan ustadah dalam acara Islam Itu Indah. Fungsi tindak tutur ilokusi sangat erat kaitannya dengan bentuk tindak tutur ilokusi. Dikarenakan sangat berkaitan dengan hubungan tujuan sosial dan menentukan dan mempertahankan rasa dan sikap hormat kepada lawan bicara. Penelitian ini hanya menggunakan dua indikator yang akan digunakan sebagai fokus penelitian atau rumusan masalah. Indikator yang digunakan yakni bentuk tindak tutur ilokusi direktif dan fungsi tindak tutur ilokusi direktif dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan tentang tindak tutur ustad dan ustadah dalam acara Islam Itu Indah dengan rumusan masalah berikut:

- 1) Bagaimana makna tuturan ilokusi direktif oleh para ustad dan ustadah dalam acara Islam Itu Indah?
- 2) Bagaimana fungsi tindak tutur ilokusi direktif oleh para ustad dan ustadah dalam acara Islam Itu Indah serta kaitannya dengan strategi dakwah seorang ustad maupun ustadah dalam berdakwah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah atau fokus permasalahan yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan makna tindak tutur ilokusi direktif oleh para ustad dan ustadah dalam acara Islam Itu Indah.
- 2) Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi direktif oleh para ustad dan ustadah dalam acara Islam Itu Indah serta kaitannya dengan strategi dakwah seorang ustad maupun ustadah dalam berdakwah.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Secara Teoritik

Secara teoritik, penelitian ini bermanfaat untuk mempelajari tentang tindak tutur, khususnya tindak tutur ilokusi, dimana kaitannya dengan tindak tutur ilokusi pada dakwah seorang ustad. Serta memperluas pengetahuan tentang tindak tutur ilokusi dirktif pada sebuah ceramah ustad dalam berdakwah.

2) Secara Praktis

Secara praktis, dalam hal pembelajaran penelitian ini bermanfaat untuk mengukur pengetahuan peneliti tentang ilmu pragmatik dalam hal ini tindak tutur ilokusi. Penelitian ini juga bermanfaat bagi kemampuan bertindak tutur para ustad. Bagi para ustad penelitian ini dapat menjadi pengetahuan tentang bertidak tutur sehingga dapat mengetahui makna dari tuturannya dalam berdakwah di masyarakat. Sedangkan untuk penelitian selanjutnya, dapat memberikan manfaat yang cukup untuk menjadi pacuan agar nantinya dapat dilakukan penelitian yang lebih terhadap ilmu bahasa khususnya dalam bidang pragmatik dengan kajian tindak tutur ilokusi.

1.5 Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti menjelaskan pengertian istilah-istilah berikut:

1) Tindak tutur

Tindak tutur merupakan suatu tindakan yang ditampilkan lewat sebuah tuturan. Biasanya berupa permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, atau permohonan (Yule, 2014:82).

2) Tindak tutur Ilokusi

Tindak tutur Ilokusi merupakan tindak tutur yang fungsinya untuk menyampaikan sesuatu dengan maksud untuk melakukan suatu tindakan yang ingin dicapai oleh penutur (Yule, 2014:83).

3) Tindak tutur ilokusi direktif

Tindak tutur ilokusi direktif merupakan salah satu bentuk tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh atau memerintah serta dapat memberikan efek terhadap lawan tuturnya (Yule, 2014: 93).

4) Fungsi tindak tutur ilokusi

Fungsi tindak tutur ilokusi merupakan fungsi yang muncul di setiap tindakan yang dihasilkan pada setiap tuturan dan dihubungkan dengan tujuan sosial di kehidupan sehari-hari serta untuk mempertahankan kesopansantunan di masyarakat (Tarigan, 2009:44).

5) Dakwah

Dakwah merupakan sebuah usaha mempengaruhi orang lain agar bersikap dan bertingkah laku seperti apa yang didakwahkan oleh *Da'i* (Mubarok, 2014:37).

6) Strategi dakwah

Perpaduan dari perencanaan dan management dakwah untuk mencapai suatu tujuan tertentu, yang didalamnya harus menunjukkan bagaimana teknik yang harus dilakukan (Ismail, 2009, [http://uchinfamiliar.blogspot.co.id/pengertian strategi dakwah/](http://uchinfamiliar.blogspot.co.id/pengertian-strategi-dakwah/), 13 April 2018).

